

PENGETAHUAN DAN SIKAP SISWA SMA PGRI INDRALAYA TENTANG SEKS PRANIKAH

KNOWLEDGE AND ATTITUDES OF SMA PGRI INDRALAYA STUDENTS PREMARITAL SEX

¹*Sri Maryatun, Okta Maulisa²

¹Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Sriwijaya

²Mahasiswa, Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Sriwijaya

*Email : tunce79@yahoo.com

Abstrak

Seks pranikah merupakan perilaku seksual yang melibatkan sentuhan fisik antara perempuan dan laki-laki yang telah mencapai tahap hubungan intim dilakukan sebelum adanya ikatan yang sah. Remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan cenderung ingin menjelajah serta mencoba sesuatu yang belum pernah dialaminya termasuk yang berkaitan dengan seksualitas namun rendahnya pengetahuan tentang masalah seksualitas disebabkan kurangnya informasi tentang seksual yang didapatkan remaja. Penelitian dilakukan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap tentang seks pranikah di SMA PGRI Indralaya Utara. Penelitian bersifat kuantitatif dengan menggunakan rancangan deskriptif. Populasi dalam penelitian adalah 57 pelajar SMA PGRI Indralaya Utara dengan sampel sebanyak 40 orang. Penelitian ini menggunakan teknik *probability sampling* melalui *simple random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 40 orang berpengetahuan baik 3 orang (7,5%), pengetahuan cukup 10 orang (25,0%) dan pengetahuan kurang 27 orang (67,5%) dengan sikap positif 23 orang (57,5%) dan sikap negatif 17 orang (42,5%). Analisis data menggunakan distribusi frekuensi yang menunjukkan bahwa pengetahuan remaja kategori kurang lebih besar dibandingkan remaja yang memiliki pengetahuan baik dengan sikap positif lebih besar dibandingkan sikap negatif. Disimpulkan bahwa pengetahuan dan sikap remaja tentang seks pranikah adalah berpengetahuan kurang dengan sikap positif.

Kata Kunci: Pengetahuan, Sikap, Seks Pranikah

Abstract

Premarital sex is sexual behavior involves physical touch between a woman and a man who has reached the stage of intercourse before the existence of a legal bond. Adolescents have a high sense of curiosity and tend to want to explore and try something they have never experienced, including those related to sexuality, but low knowledge about sexuality is due to the lack of information about sexuality that adolescents get. The study is conducted to determine the level of knowledge and attitudes about premarital sex at SMA PGRI Indralaya Utara. The research is quantitative using descriptive design. The population 57 students of SMA PGRI Indralaya Utara with a sample of 40 people. The study uses probability sampling techniques through simple random sampling. The results showed that out of 40 people with good knowledge, 3 people (7.5%), 10 people had enough knowledge (25.0%) and 27 people had less knowledge (67.5%) with a positive attitude 23 people (57.5%), and negative attitudes of 17 people (42.5%). The data analysis used a frequency distribution which showed that the knowledge of adolescents was less than that of adolescents who had a good knowledge with a greater positive attitude than negative attitudes. It can be concluded that the knowledge and attitudes of adolescents about premarital sex are less knowledgeable with a positive attitude.

Keywords: Knowledge, Attitudes, Premarital Sex

PENDAHULUAN

Remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun¹. Remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan secara fisik, biologis, psikologis, sosial dan spiritual. Perubahan biologis yang terjadi adalah fungsi seksual. Energi atau libido seksual yang mulanya laten di masa pra remaja menjadi hidup. Perubahan tersebut mengakibatkan dorongan untuk berperilaku seksual².

Remaja masih penuh dengan gejolak, perilaku seks dimulai dari masa anak hingga ke masa dewasa. Perilaku seks diungkapkan melalui tingkah laku. Perilaku seks disebabkan dari beberapa faktor diantaranya penggunaan zat adiktif, menonton pornografi dan terpapar pornografi². Perilaku seksual tidak lagi menjadi hal yang tabu pada remaja, sebagian dari remaja setuju dengan perilaku seksual. Perilaku seksual remaja cukup mengkhawatirkan. Perilaku seks juga dapat menyebabkan kehamilan tidak diinginkan, penularan PMS, HIV/AIDS dan kematian³.

Perilaku seks pranikah adalah perilaku akibat dorongan seks dengan pasangan yang belum memiliki ikatan secara sah menurut agama. Tahap-tahap dari seks pranikah ini dimulai melalui tahap kemesraan ketika pacaran dan menuju ke seks pranikah, dimulai pada tahap ciuman hingga melakukan hubungan seksual².

Remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Remaja cenderung ingin menjelajah dan mencoba sesuatu yang belum pernah dialaminya, didorong oleh keinginan menjadi seperti orang dewasa menyebabkan remaja ingin mencoba melakukan seperti yang dilakukan orang dewasa termasuk tentang seksualitas⁴.

Faktor yang mempengaruhi perilaku adalah faktor predisposisi, faktor pemungkin dan faktor pendorong⁵. Faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah

diantaranya adalah pengetahuan dan sikap. Remaja dengan pengetahuan yang baik mengenai kesehatan tentang reproduksi mengetahui dan memahami untuk menghindari perilaku seks pranikah secara tepat. Perilaku seks pranikah juga dipengaruhi oleh sikap.

Perilaku seks memberikan beberapa dampak negatif bagi remaja, diantaranya kehamilan tidak diinginkan, putus sekolah bagi remaja perempuan yang hamil, perubahan peran menjadi seorang ibu, tindakan aborsi, marah, takut, cemas, depresi, dikucilkan masyarakat, penyakit menular seksual (PMS) dan HIV/AIDS serta mendapat tekanan dari masyarakat yang menolak situasi tersebut⁶.

Data dari Kemenkes Kesehatan RI⁷ menunjukkan jumlah orang yang terkena HIV sebanyak 14.640 orang, persentase tertinggi infeksi HIV dilaporkan pada kelompok rentang umur 25-49 tahun (62,2%). Sedangkan untuk kasus AIDS dilaporkan sebanyak 4.725 orang, persentase tertinggi pada kelompok umur 30-39 tahun (35,2%). Jika dikaitkan dengan karakteristik AIDS yaitu gejalanya baru akan muncul setelah 3-10 tahun terinfeksi maka hal ini membuktikan bahwa sebagian besar remaja yang terkena AIDS telah terinfeksi pada usia remaja⁷.

Studi pendahuluan yang dilakukan di SMA PGRI Indralaya terhadap 15 orang siswa dan siswi, hasil yang didapatkan bahwa 9 orang pernah mendengar bahwa perilaku seks pranikah dapat menularkan penyakit HIV dan 6 orang lainnya mengetahui jika perilaku seks pranikah dapat menyebabkan kehamilan dan dilarang oleh agama tetapi belum mengetahui jelas dampaknya. Wawancara yang dilakukan kepada kepala Tata Usaha di SMA PGRI mengatakan bahwa belum ada dari tenaga kesehatan setempat yang memberikan pendidikan kesehatan mengenai seks pranikah kepada siswa dan siswinya.

Pengetahuan dan sikap remaja terhadap seksual pranikah sangat penting dan mempengaruhi sikap individu terhadap seksual pranikah, sikap seksual pranikah pada remaja bisa menjadi positif atau pun negatif. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pemerintah dalam hal ini khususnya Dinas Kesehatan Indralaya dan pihak sekolah. Penelitian ini dapat menjadi sumber pedoman dalam memberikan program pendidikan kesehatan bagi remaja di SMA PGRI agar dapat mencegah menjadi perilaku seksual pranikah.

METODE

Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan menggunakan rancangan jenis penelitian deskriptif. Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *probability sampling* dengan pemilihan sampel *simple random sampling*. Teknik *simple random sampling* ini digunakan apabila setiap unit dari populasi bersifat homogen atau anggota populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk diambil sebagai sampel. Desain ini dipilih untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan sikap siswa di SMA PGRI mengenai seks pranikah.

HASIL

1. Pengetahuan Siswa

Distribusi frekuensi berdasarkan pengetahuan siswa mengenai seks pranikah dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Distribusi frekuensi berdasarkan pengetahuan siswa mengenai seks pranikah

Pengetahuan	Distribusi Frekuensi	Persentase (%)
Baik	3	7,5%
Cukup	10	25,0%
Kurang	27	67,5%
Total	40	100%

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa mayoritas remaja memiliki pengetahuan kurang mengenai seks pranikah sebanyak 27

orang (67,5%) responden dan hanya 3 orang (7,5%) responden memiliki pengetahuan yang baik.

2. Sikap Siswa

Distribusi frekuensi berdasarkan sikap siswa mengenai seks pranikah dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Distribusi frekuensi berdasarkan sikap siswa mengenai seks pranikah

Sikap	Distribusi Frekuensi	Persentase (%)
Positif	23	57,5%
Negatif	17	42,5%
Total	40	100%

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa sebanyak 23 orang (57,5%) responden memiliki sikap positif mengenai seks pranikah.

PEMBAHASAN

1. Pengetahuan Siswa

Hasil penelitian berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa hasil distribusi frekuensi dari 40 orang siswa hanya terdapat 3 orang (7,5%) yang memiliki pengetahuan baik dan 10 orang (25,0%) dalam kategori cukup, hal tersebut dapat dilihat dari 31 responden menjawab benar pada pertanyaan “Penyakit akibat dari perilaku seks pranikah” dan 33 responden menjawab benar pertanyaan “Ciri-ciri perkembangan seks pada remaja putri”. Sedangkan 27 orang siswa (67,5%) yang memiliki pengetahuan kurang, hal tersebut dilihat dari 30 responden menjawab salah pertanyaan “Kurangnya informasi mengenai kesehatan reproduksi membuat remaja mencari akses dan melakukan eksplorasi sendiri merupakan faktor dari” dan 29 responden menjawab salah pada pertanyaan “Berikut dampak fisiologis sosial yang dapat terjadi pada perilaku seks”. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan hal ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu⁵.

Penelitian ini menunjukkan bahwa usia responden berada pada rentang 16-18 tahun dengan sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 16 orang dan laki-laki sebanyak 24 orang. Dari 24 responden laki-laki, 18 orang memiliki pengetahuan kurang, 2 orang dengan pengetahuan cukup dan 2 orang memiliki pengetahuan baik. Sedangkan dari 16 responden perempuan, 7 orang memiliki pengetahuan cukup, 8 orang memiliki pengetahuan kurang dan hanya 1 orang yang memiliki pengetahuan baik.

Pada usia remaja terjadi pertumbuhan fisik maksimal dan terjadi pematangan reproduksi. Pematangan inilah yang membuat remaja mulai tertarik pada lawan jenisnya dan mulai berusaha mencari kedekatan kepada lawan jenis. Terjadi perubahan fisik yang mulai menonjol dan ini adalah ciri-ciri seks sekunder. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan dengan kategori kurang lebih besar jika dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan dengan kategori baik. Hasil yang didapatkan bahwa remaja masih banyak yang menjawab salah mengenai tahap perkembangan, faktor dan dampak dari perilaku seks pranikah. Pengetahuan dan pemahaman yang kurang mengenai kesehatan reproduksi seksual disebabkan oleh sumber informasi yang salah⁸. Informasi yang diterima oleh remaja cenderung lebih banyak melalui media cetak dan elektronik. Informasi melalui media televisi hanya memberikan informasi sebatas penyakit menular seperti HIV/AIDS, namun informasi mengenai kesehatan seksualitas terbilang masih jarang.

Pengetahuan dapat berpengaruh pada perilaku seksual remaja, jika seseorang memiliki pengetahuan yang baik maka remaja lebih sedikit dalam berperilaku seksual dan begitu juga sebaliknya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amrillah yang mengatakan bahwa semakin tinggi pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang dimiliki oleh

remaja maka semakin rendah perilaku seksnya, begitupun sebaliknya⁹.

Menurut asumsi peneliti rendahnya pengetahuan siswa disebabkan karena masih kurangnya pemahaman siswa tentang faktor dan dampak dari seks pranikah dan belum berjalannya upaya dari sekolah untuk memberikan pendidikan kesehatan mengenai seks pranikah. Hal ini didasarkan dengan pernyataan responden bahwa responden belum mengetahui jelas mengenai dampak dari seks pranikah.

Pengetahuan yang dimiliki remaja adalah tolak ukur mereka untuk melakukan sesuatu, jika mereka mempunyai pengetahuan yang benar dan tindakan yang dilakukan akan berdampak negatif bagi remaja tentunya remaja akan menjauhi tindakan tersebut. Banyak upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan pada remaja mulai dari pendidikan dini dari orang tua, pentingnya informasi tentang kebutuhan remaja melalui program yang tepat termasuk pendidikan dan konseling, memberikan informasi mengenai kesehatan reproduksi dan remaja dapat memahami perlunya menjaga kesehatan reproduksi dan mengerti tentang dampak yang ditimbulkan dari perilaku yang tidak bertanggung jawab¹⁰.

2. Sikap Siswa

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa hasil distribusi dari 40 responden yang dilakukan di SMA PGRI Indralaya Utara, remaja yang memiliki sikap positif mengenai seks pranikah yaitu sebanyak 23 orang (57,5%), sedangkan remaja yang memiliki sikap negatif mengenai seks pranikah yaitu sebanyak 17 orang (42,5%). Bila dilihat dari jawaban responden atas beberapa pernyataan sikap diketahui bahwa 57,5% memiliki sikap positif (menjauhi) seks pranikah hal ini disebabkan karena remaja memiliki persepsi bahwa seks sebaiknya dilakukan setelah ada ikatan perkawinan yang sah menurut agama, dan meyakini jika melakukan seks pranikah pada usia remaja akan berakibat buruk terhadap masa depan dan perkembangan mental

remaja serta adanya pengetahuan yang cukup tentang seks pranikah¹¹. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Lesmana mengatakan bahwa pengetahuan yang semakin baik maka pandangan mengenai seksualitas juga menjadi positif¹².

Hal tersebut dilihat dari adanya pernyataan positif, 37 orang dari 40 responden menjawab sangat setuju dan setuju untuk pernyataan “Hubungan seks tidak boleh dilakukan sebelum menikah walaupun atas dasar suka sama suka” dan 32 responden menjawab sangat setuju dan setuju untuk pernyataan “Ketika ada masalah anda bersikap lebih terbuka dan bercerita kepada teman anda”. Sedangkan remaja yang memiliki sikap negatif mengenai seks pranikah yaitu sebanyak 42,5% bila dilihat dari jawaban responden atas beberapa pernyataan sikap negatif hal ini dikarenakan oleh pengaruh antara teman sebaya dan pengaruh dari teknologi yang mendukung untuk remaja mencari dan mengakses situs ponografi melalui internet.

Perilaku seks pranikah dan pacaran berkaitan erat satu sama lain, remaja cenderung meniru apa yang dilihat dan dibacanya karena penasaran terhadap seks¹³. Pada penelitian ini tempat sekolah remaja berdekatan dengan lingkungan kos-kosan mahasiswa. Anak kos adalah anak yang tidak tinggal dengan orang tua. Kos-kosan adalah tempat seseorang menjadikan tempat kedua untuk ditinggali setelah rumah. Hal yang dapat diambil dari remaja yaitu ada dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif yaitu remaja dapat menilai bahwa mahasiswa hidup secara mandiri karena tidak tergantung lagi dengan orang tua. Sedangkan untuk dampak negatif yaitu kurangnya pengawasan dari orang tua dan keluarga yang mengakibatkan remaja melakukan pergaulan yang salah¹⁴.

Remaja yang tinggal di lingkungan yang baik cenderung menyesuaikan diri untuk bersikap baik. Tetapi jika lingkungan remaja tidak baik, maka remaja memiliki persepsi menurun dan menyebabkan

terbentuknya sikap yang negatif. Lingkungan sosial menjadi salah satu faktor yang mendorong tingkah laku dari remaja. Namun lingkungan juga dapat mengubah suatu perilaku. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku adalah teman, menurut remaja teman bisa diajak untuk menceritakan tentang kesehatan reproduksi¹⁵.

Teman sebaya merupakan salah satu sumber informasi yang cukup signifikan dalam membentuk pengetahuan dan sikap pada remaja, namun juga dapat menimbulkan dampak negatif karena informasi yang diperoleh hanya melalui media televisi maupun pengalaman diri sendiri. Informasi yang didapat dari media maupun pengalaman melalui teman sebaya tanpa penyaringan informasi yang benar dan pemilihan informasi yang baik, hal ini tentunya mempengaruhi pengetahuan dan sikap remaja tentang perilaku seks pranikah.

Dilihat dari pernyataan responden bahwa 17 orang menjawab sangat setuju dan setuju untuk pernyataan negatif “Ketika tidak mampu menghadapi masalah remaja cenderung berperilaku seks pranikah” dan 32 orang menjawab sangat setuju dan setuju untuk pernyataan “Tidak tersedianya informasi tentang kesehatan reproduksi membuat remaja mencari akses melalui majalah, buku dan mengeksplorasi sendiri. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sikap positif lebih dominan dari sikap negatif. Sikap positif dalam penelitian ini adalah tidak mendukung adanya perilaku seks pranikah, sedangkan sikap mendukung dengan adanya perilaku seks pranikah adalah sikap negatif.

Remaja yang mempunyai pengetahuan baik tentang seksual pranikah maka akan cenderung mempunyai sikap positif (kecenderungan menghindari perilaku seksual pranikah), sebaliknya remaja yang kurang pengetahuannya tentang seksual pranikah cenderung mempunyai sikap negatif (cenderung mendekati perilaku seksual pranikah)¹⁶.

Sikap seseorang akan terbentuk jika sudah memiliki pengetahuan dan ketertarikan. Respons terhadap seksual ketika individu melihat, mendengar dan mendapat informasi dan cenderung untuk melakukan tindakan disebut sikap terhadap seksual¹⁷. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Mangando yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden bersikap positif sebesar 54,9%. Sikap positif yaitu cenderung untuk menjauhi, menghindari, membenci, tidak menyukai objek tertentu. Sikap positif cenderung baik karena menjauhi, menghindari hal tentang seks pranikah¹⁸. Dilihat dari jawaban responden yang setuju dengan pernyataan “Saya akan marah apabila ada yang berbuat tidak sopan” Sedangkan 41,1% bersifat negatif dan cenderung mendekati, menyenangkan, dan mengharapkan objek tertentu, dilihat dari jawaban responden yang setuju dengan pernyataan dari kuesioner “Remaja setuju dengan seks pranikah”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan yang kurang belum tentu menunjukkan sikap yang negatif, karena sikap terbentuk dari pengalaman yang didapat seseorang dari lingkungan. Remaja yang sudah memiliki sikap positif atau tidak mendukung terhadap seks pranikah harus tetap dipertahankan agar tetap tercermin perilaku yang baik. Sedangkan remaja yang memiliki sikap negatif atau mendukung dengan adanya seks pranikah perlu adanya antisipasi agar tidak berdampak pada tindakan yang merugikan remaja¹⁹.

KESIMPULAN

1. Pengetahuan siswa di SMA PGRI Indralaya mengenai seks pranikah menunjukkan 3 orang (7,5%) berpengetahuan baik, 10 orang (25,0%) memiliki pengetahuan cukup dan 27 orang (67,5%) memiliki pengetahuan yang kurang.
2. Sikap siswa di SMA PGRI Indralaya mengenai seks pranikah menunjukkan bahwa 27 orang (57,5%) memiliki sikap

positif dan 13 orang (42,5%) memiliki sikap negatif).

REFERENSI

1. Brief Notes. Ringkasan studi: prioritaskan kesehatan reproduksi remaja untuk menikmati bonus demografi. Lembaga Demografi. 2017 Feb.
2. Alfiah, N., Tetti, S., dan Sutini T. Gambaran faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di smpn 1 solokan jeruk kabupaten Bandung. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*. 2018 Dec 31. 4 (2): 131-139.
3. DeLamater, J., dan Sara, M. Sexual behavior in later life. *Journal of Aging and Health*. 2007. 19 (6): 923-925.
4. Azinar, M. Perilaku seksual pranikah berisiko terhadap kehamilan tidak diinginkan. *Kemas*. 2013 Jan. 8 (2): 154-155.
5. Notoatmodjo, S. *Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta. 2007.
6. Khairunnisa, A. Hubungan religiusitas dan kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah remaja di man 1 Samarinda. *Ejournal Psikologi*. 2013. 1 (2): 221-225.
7. KEMENKES RI. Laporan Perkembangan HIV-AIDS & Infeksi Menular Seksual (IMS) Triwulan IV Tahun 2017. Jakarta: Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit. 2018.
8. Soetjningsih. *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: CV Sagung Seto. 2004.
9. Amrillah. Hubungan antara pengetahuan seksualitas dan kualitas komunikasi anak orang tua dengan perilaku seksual pranikah. (Skripsi). Surakarta: Universitas Muhammadiyah Fakultas Psikologi. 2006.
10. Aritonang, T. R. Hubungan pengetahuan dan sikap tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seks pranikah pada remaja usia (15-17 tahun) di SMK Yadika 13 tambun bekasi. *Jurnal Ilmiah*. 2015 Dec. 3 (2): 63-64.

Seminar Nasional Keperawatan “Strategi Optimalisasi Status Kesehatan Mental Masyarakat dengan Perawatan Paliatif di Era Pandemi Covid 19” Tahun 2021

11. Evlyn, M. R. H., Dewi, E. S. Hubungan antara persepsi tentang seks dan perilaku seksual remaja di sma negeri 3 Medan. *Jurnal Keperawatan Rufaidah Sumatera Utara*. 2007. 2 (2): 48-55.
12. Lesmana, U. R., Ruru, M. S., dan Mika, O. Hubungan pengetahuan dengan persepsi remaja tentang seks pranikah di smkn 3 kota Bengkulu. *CHMK Health Journal*. 2019. 3 (3): 77-82.
13. Irmawaty, L. Perilaku seksual pranikah pada mahasiswa. *Kemas*. 2013. 9 (1): 44-52.
14. Azis, S. R. H., Budi, T. R., dan Asrifuddin, A. Hubungan antara pengetahuan dan sikap tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di kos-kosan kelurahan kleak kota Manado. *Jurnal Kesmas*. 2018. 7 (4).
15. Purwatiningsih, S. Perilaku seksual remaja dan pengaruh lingkungan sosial pada anak-anak keluarga migran dan nonmigran. *Populasi*. 2019. 27 (1): 3-4.
16. Suzzana., dan Desela, R. Hubungan karakteristik, sikap dan media informasi dengan perilaku seksual mahasiswa di kota Palembang tahun 2016. *Jurnal Aisyiyah Medika*. 2018. 1 (1): 74-89.
17. Hidayat. *Sikap Remaja Terhadap Seks Pranikah*. Jakarta: Media Indonesia. 2007.
18. Mangando, E. N. S . Hubungan antara pengetahuan dan sikap remaja dengan tindakan sekspranikah pada siswa kelas xi di smk negeri 2 Manado. *Jurnal Kedokteran Komunitas dan Tropik*. 2014. 2 (1): 37-43.
19. Naja, Z. S., Farid, A., danAtik, M. Hubungan pengetahuan, sikap mengenai seksualitas danpaparan media sosial dengan perilaku seksualpranikah pada remaja di beberapa sma kota Semarang triwulan ii tahun 2017. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2017. 5 (4): 282-293.